

Mewujudkan *Livable City*: Persepsi Tentang Ruang Terbuka yang Aman dan Tidak Aman di Kota Bandung

Yudhistira Kusuma¹, Tutin Aryanti², Trias Megayanti³

^{1,2,3} Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung 40154, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History: Received: December 16, 2022 Received in revised form: June 20, 2023 Accepted on: June 16, 2023 Available Online: June 2023</p> <hr/> <p>Keywords: <i>security, Bandung City, public space, city park</i> (keamanan, Kota Bandung, ruang publik, taman kota)</p> <hr/> <p>Corresponding Author: Yudhistira Kusuma KBK Perancangan Arsitektur, Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia yudhis@upi.edu ORCID ID: https://orcid.org/0000-0001-9132-9722</p>	<p><i>The Bandung City Government strives to create a comfortable city space for its citizens. Preliminary studies show that not all city residents use city parks. This study aims to explore the perception of city residents about the safety of public spaces in Bandung City. The research was conducted by combining quantitative methods using questionnaires with qualitative methods through observation and documentation of places that were considered the safest and least safe from the results of the questionnaire. The results showed that places that are considered safe have an excellent level of neatness and cleanliness, equipped with street and garden furniture devices, large pedestrian areas, and attractive to be photo spots. Places that are perceived as unsafe are places that lack clear use and function, have a poor level of service, and are in areas that have low visibility. Recommendations for the redesign of unsafe places are presented by integrating built environment principles that can tackle crime.</i></p> <p>Pemerintah Kota Bandung berusaha mewujudkan ruang kota yang nyaman bagi warganya. Kajian preliminier menunjukkan bahwa tidak semua warga kota turut menggunakan taman kota. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi warga kota tentang keamanan ruang publik di Kota Bandung. Penelitian dilakukan dengan memadukan metode kuantitatif menggunakan angket dengan metode kualitatif melalui observasi dan dokumentasi tempat-tempat yang dianggap paling aman dan paling tidak aman dari hasil angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat-tempat yang dianggap aman memiliki tingkat kerapian dan kebersihan yang sangat baik, dilengkapi dengan perangkat perabot jalan dan taman, area pejalan kaki yang luas, dan menarik untuk menjadi tempat foto. Tempat yang dipersepsikan tidak aman adalah tempat yang kurang jelas tata guna dan fungsinya, memiliki tingkat pelayanan yang kurang, serta berada di area yang memiliki visibilitas rendah. Rekomendasi redesain tempat tidak aman disajikan dengan mengintegrasikan prinsip lingkungan binaan yang dapat menanggulangi kejahatan.</p>

1. Pendahuluan

Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) adalah menjadikan kota dan lingkungan tempat tinggal menjadi layak huni (*livable*) dan bebas dari rasa takut. Sebanyak 53,32% penduduk Indonesia merasa tidak aman ketika berjalan seorang diri, bahkan di sekitar tempat tinggalnya (Badan Pusat Statistik, 2017). Hal ini dikonfirmasi peningkatan risiko kejahatan pada tahun 2019-2020 (Ridho & KOMPAS, 2020). Rasa tidak aman dan ancaman bahaya di ruang kota dipandang sebagai faktor degradasi kualitas

kehidupan kota (Bannister & Fyfe, 2001) sehingga menjadikan ruang kota tidak layak huni yang menurunkan kualitas hidup masyarakat (Sutriadi & Noviansyah, 2021). Untuk itu diperlukan pendekatan yang inovatif agar kota berkembang secara positif serta searah dengan SDGs, contohnya pengembangan kota tematik (Davies, 2015).

Kota Bandung adalah salah satu kota besar yang menerapkan konsep tematik demi mewujudkan *livable city* (Sutriadi & Noviansyah, 2021). Sebagai kota kreatif dan inovatif (Octaviany & Utami, 2017), Pemkot Bandung membangun banyak taman tematik sebagai magnet ruang publik dan pusat rekreasi masyarakat (Ari et al., 2016). Tujuan pengembangan kota Bandung yang *livable* (dan *lovable*) pada tahun 2013–2018 mendukung gagasan ini. Ruang terbuka didesain lebih ramah lansia dan membuat masyarakat betah berada di dalamnya (Anggoro, 2017). Pola ruang kota harus bisa meminimalisasi potensi kejahatan dan bahaya. Untuk memastikan hal tersebut, rekognisi ruang dan persepsi masyarakat sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana ruang kota mampu memenuhi tujuan sebagai kota layak huni.

Kajian mengenai persepsi tentang keamanan pada aspek gender dilakukan oleh An et.al. (2020) serta Pourmahabadian dan Afshari (2021). Fokus riset pertama adalah tentang keamanan berjalan di malam hari di area kampus sedangkan riset kedua mengenai keamanan trotoar bagi pejalan kaki. Dorostan et al. (2021) mengkaji tentang perasaan aman pengguna jalan di Karaj sedangkan penelitian sejenis pada lingkup kompleks perumahan dilakukan oleh (Munggaran & Navastara (2018). Belum banyak penelitian tentang persepsi terhadap ruang kota-kota besar di Indonesia. Penilaian persepsi penting dilakukan karena menyangkut karakter sosial di sebuah tempat, yang akan menentukan hidup-tidaknya ruang publik (Jennings & Bamkole, 2019). Penelitian ini bermaksud mengidentifikasi ruang terbuka publik yang aman dan tidak aman di Kota Bandung berdasarkan persepsi masyarakat sebagai dasar penilaian perseptual tentang kualitas kelayakan huni ruang Kota Bandung. Hasil penelitian berkontribusi pada ruang kota yang layak huni. Kota Bandung ditentukan sebagai studi kasus karena merupakan kota dengan potensi wisata yang besar dan pionir kota tematik di Indonesia.

2. Bahan dan Metode

Crime Prevention Through Environmental Design (CPTED) telah banyak digunakan sebagai kriteria mendesain lingkungan binaan yang aman. Pada awalnya fokus CPTED adalah pada aspek fisik lingkungan binaan, namun kini berkembang dan memperluas dimensinya ke aspek sosial dan ekonomi. Pertimbangan terhadap keragaman pengguna, perkembangan urban, teknologi, dan tanggung jawab pemangku kepentingan dalam sebuah latar ruang perlu ditekankan. Penelitian membuktikan bahwa dimensi tersebut juga berkontribusi terhadap tingkat keamanan lingkungan binaan (Cozens & Love, 2015; Liu et al., 2016; Montoya, 2015).

Latar lingkungan binaan yang sangat beragam memiliki variabel tertentu yang tidak bisa disamaratakan (Cozens & Love, 2015). CPTED dapat bekerja efektif pada lingkungan binaan berskala kecil seperti rumah tinggal (Montoya dkk. 2014). Masing-masing aspek berperan pada kondisi (variabel) tertentu, contohnya "*territoriality*" dan "*target*

hardening” cenderung lebih efektif di malam hari, sementara “*access control*” bisa efektif di siang hari maupun di malam hari. Pada skala ruang kota, variabel yang perlu dipertimbangkan lebih luas lagi. Area dengan lalu lintas padat dan aktivitas tinggi cenderung meningkatkan potensi kejahatan. Kondisi tersebut bisa ditanggulangi dengan kontrol sosial dan tingkat edukasi yang baik (Liu et al. 2016). Pengguna ruang kota yang cukup banyak memperkecil kemungkinan kriminalitas dan kekacauan karena berkaitan dengan pengawasan alami (Payne dan Reinhard, 2015).

Kota yang layak huni harus memiliki kualitas yang baik mulai dari aspek fisik hingga aspek non-fisik (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, 2017). Kota layak huni mencakup kenyamanan dan kemudahan akses terhadap keseluruhan fasilitas kota. Pada konteks ruang publik, kelayakan huni dapat diukur dari jumlah dan jarak ruang publik (idealnya radius 800 m) dalam skala lingkungan (AARP Public Policy Institute, 2015). Ruang publik adalah ruang yang diciptakan untuk masyarakat untuk berkegiatan dengan tenang, nyaman, dan tanpa tekanan (Carr et al., 1992). Ruang publik dapat dikatakan layak huni bila dapat menampung kegiatan dengan aman (Hahlweg, 1997). Ruang publik merupakan lokasi terdesain dan inklusif untuk bersosialisasi (Scruton, 1984).

Kota Bandung memiliki kualitas objektif dan subjektif pada rentang sedang hingga tinggi (Barliana dan Sari 2014). Secara ideal Kota Bandung mendukung kegiatan masyarakat karena kualitas lingkungan yang cukup baik. Fungsi estetika (fisik) dan fungsi akomodasi kegiatan dan interaksi masyarakat (sosial) di ruang kota berperan sebagaimana mestinya dengan adanya taman tematik di Kota Bandung (Gani, 2017). Studi ruang publik di Kota Bandung mengkritisi tentang ketersediaan ruang publik atau taman tematik yang tidak merata (Widyahantari & Rudiarto, 2018), karena 30 taman tematiknya terpusat di tengah kota. Konsep tematik yang diusung tidak semuanya optimal. Sebagian taman-taman tersebut sepi pengunjung karena elemen lanskap yang tidak memadai (Viantara, 2020). Mua (2017) Kualitas pelayanan dan fasilitas penunjang ruang publik seperti tempat bermain, tempat parkir, kebersihan lokasi, dan kepedulian petugas belum sesuai harapan masyarakat terkait kenyamanan dan keamanan (Gani, 2017). Dalam indeks kelayakan huni tahun 2009 hingga 2017, Kota Bandung berada pada posisi yang fluktuatif, namun masih memiliki indeks layak huni sedang hingga tinggi (Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei daring kepada masyarakat usia remaja hingga dewasa. Melalui pertanyaan terbuka, responden diminta menentukan ruang publik yang paling aman dan paling tidak aman di Kota Bandung secara persepsional berdasarkan pengalaman. Kriteria keamanan memiliki variabel yang kompleks dan sulit didefinisikan apabila didudukkan dalam kriteria baku (Cozens & Love, 2015). Data persepsional adalah data yang diambil dari penafsiran terhadap lingkungan (Atkinson et al., 1983). Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi untuk menentukan urutan tempat yang paling aman dan paling tidak aman di Kota Bandung. Hasil analisis data persepsional didukung observasi lapangan untuk mengamati secara langsung karakteristik lingkungan pada tempat-tempat yang dipilih responden. Analisis *figure ground* dilihat sebagai acuan dalam mengidentifikasi hubungan ruang terbangun dan ruang tidak terbangun di lokasi tersebut

(Tiesdell & Carmona, 2007). Setelah itu, dilakukan konfirmasi terhadap teori dan temuan penelitian-penelitian lain untuk menjadikan tafsiran data lebih komprehensif. Pada tahap ini, diidentifikasi aspek-aspek atau atribut yang menjadikan ruang kota aman dan layak huni. Ruang-ruang yang dianggap tidak aman diberikan rekomendasi perbaikan dalam skematik desain berdasarkan prinsip-prinsip lingkungan binaan yang aman.

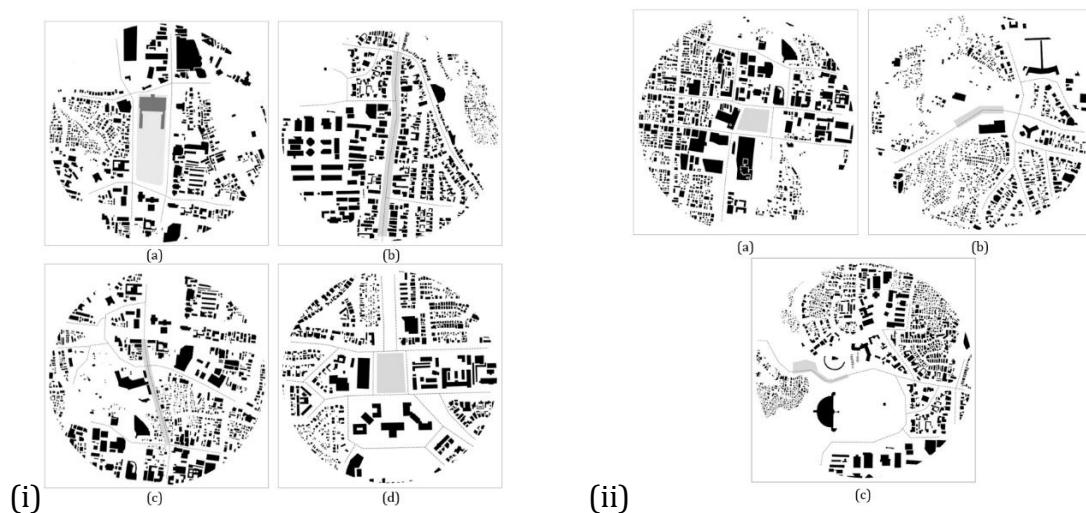
3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil observasi dan analisis

Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu pada bulan Juli 2021 dengan responden sebanyak 75 orang yang berdomisili di Kota Bandung dengan berbagai latar belakang. Tempat yang dipersepsikan paling aman di Kota Bandung berturut-turut adalah: (1) Taman Balai Kota; (2) Jalan Juanda; (3) Jalan Braga; dan (4) Taman Olahraga Gasibu. Taman Balai Kota menjadi tempat yang paling banyak dipilih sebagai tempat yang paling aman. Area Taman Balai Kota Bandung merupakan bagian dari lahan Gedung Balai Kota yang sengaja diberikan ruang terbuka khusus untuk aktivitas publik. Taman Balai Kota Bandung merupakan kawasan yang sangat strategis dan dilingkupi berbagai bangunan fasilitas publik seperti kantor pemerintah, pusat perbelanjaan, sekolah, masjid, gereja, kantor polisi, dan bank. Taman ini juga terletak di jalan utama di pusat kota. Posisi dan tata ruang yang melingkupi Taman Balai Kota memungkinkan adanya “pengawasan formal” (Ceccato & Tcacencu, 2018).

Kawasan yang paling aman terbagi menjadi dua tipologi, yaitu ruang terbuka dan koridor jalan (trotoar). Keempatnya merupakan kawasan bersejarah, terkenal sejak lama, dan mengalami beberapa kali revitalisasi. Elemen-elemen atau atribut di kawasan tersebut teratur dan tematis. Atribut di dalamnya adalah vegetasi yang tertata, kursi taman, lampu taman, area pejalan kaki yang luas, dan spot-spot menarik untuk foto. Pada tipologi ruang publik, area taman tampak cukup luas dengan penampakan void yang jelas dan teratur (Gambar 1-i). Ruang publik dilingkupi jaringan jalan raya dari berbagai sisi yang memiliki visibilitas tinggi (pengawasan alami) ke dalam tapak (Cozens & Love, 2015). Ruang terbuka yang dianggap aman ini berbatasan langsung dengan area pemerintahan (Balai Kota untuk kantor pemerintah Kota Bandung dan Gedung Sate untuk kantor pemerintah Provinsi Jawa Barat). Penelitian tentang rasa aman di area konservasi telah dilakukan juga oleh Pourmahabadian et al. (2021) di Iran.

Pada tipologi koridor jalan, terdapat karakteristik khusus yang melekat yaitu fungsi rekreatif. Jalan Ir. H. Djuanda adalah pusat perbelanjaan kelas menengah-atas dan fasilitas komersial, sementara Jalan Braga dikenal sebagai pusat hiburan sejak zaman kolonial. Elemen pembentuk ruang di kedua area ditata dengan baik. Tata ruang dan kualitas elemen yang baik membuat pengguna trotoar di koridor jalan Djuanda dan Braga merasa nyaman (Karniawati, 2018; Rohmawati & Widianti Natalia, 2018). Faktor tersebut berkontribusi menjadikan koridor ini selalu ramai pengunjung dan secara tidak langsung meningkatkan pengawasan alami (Cozens & Love, 2015).



Gambar 1. *Figure Ground (i)*: (a) Taman Balai Kota Bandung, (b) Jl. Ir. H. Djuanda, (c) Jl. Braga, (d) Taman Olahraga Gasibu - dalam Radius 500 m; dan *Figure Ground (ii)*: (a) Alun-alun Bandung, (b) Jl. Pasupati, (c) Jl. Babakan Siliwangi - dalam Radius 500 m
(Sumber: hanshack.com – OpenStreetMaps dianalisis, 2021)

Pada kategori tempat yang dipersepsikan paling tidak aman oleh masyarakat Kota Bandung, secara berturut-turut adalah: (1) Alun-alun Bandung; (2) Jalan Pasupati; dan (3) dan Jalan Babakan Siliwangi. Temuan ini perlu menjadi perhatian khusus mengingat alun-alun Bandung adalah ruang yang didesain untuk aktivitas publik. Fasilitas penunjang seperti tempat bermain, tempat parkir, kebersihan lokasi, dan kepedulian petugas, serta hal lain yang berkaitan dengan kualitas pelayanan belum memenuhi harapan masyarakat (Mua 2017). Berdasarkan analisis *figure-ground* (Gambar 1-ii), Alun-alun Bandung memiliki karakteristik yakni berada pada void yang terdefinisi dengan jelas dan memiliki tingkat visibilitas yang baik. Saat dilakukan observasi lapangan, terdapat elemen pemisah yang cukup masif antara ruang publiknya dengan jalan yang mengurangi visibilitas dari luar ke dalam. Hal ini melemahkan tingkat pengawasan dalam ruang publik sehingga menurunkan tingkat keamanan (Cozens & Love, 2015).

Jalan Pasupati (area Taman Pasupati) dan Jalan Babakan Siliwangi merupakan area jalan dengan tambahan ruang publik terdesain. Batas area (*void*) di kedua koridor ini kurang jelas dan cenderung tidak teratur (Gambar 1-ii). Terdapat perbedaan signifikan dengan koridor Jalan Ir. H. Djuanda dan Jalan Braga, yaitu tidak adanya karakteristik khusus pada kedua jalan ini. Pada awalnya area ini merupakan wilayah yang tidak diperuntukkan bagi aktivitas publik. Taman Pasupati berada pada kolong jembatan yang dilingkupi jalan raya dengan tingkat kepadatan tinggi dan dekat dengan wilayah kumuh. Area ini perlu memperhatikan kebersihan dan kenyamanan terkait dengan keberadaan pedagang (Raihan dan Satiawan, 2020). Jalan Babakan Siliwangi merupakan wilayah hutan kota dengan visibilitas terbatas dan atribut ruang kota minim. Tempat seperti ini

cenderung dihindari publik karena kurang nyaman sehingga sepi pengunjung dan cenderung kurang aman.

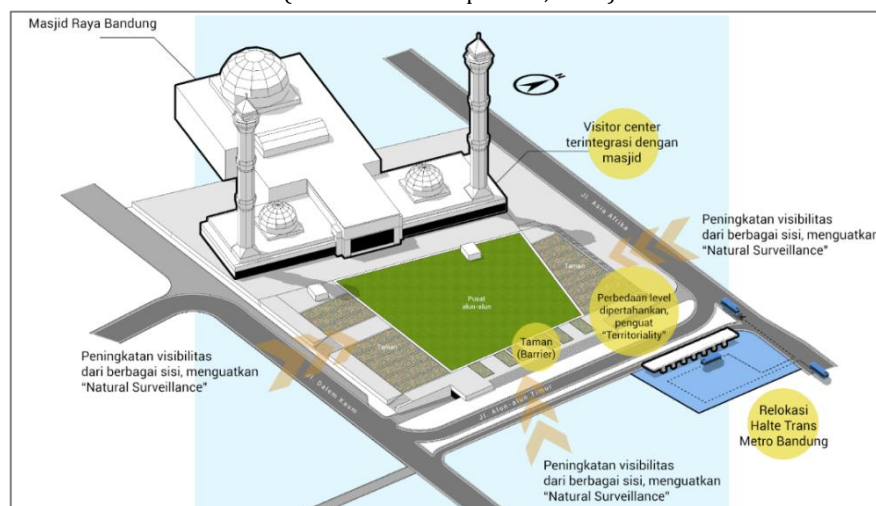
3.2. Rekomendasi Perbaikan Tempat Tidak Aman di Kota Bandung

Berdasarkan hasil analisis, peneliti membuat alternatif desain yang mengintegrasikan prinsip lingkungan binaan yang dapat menanggulangi kejahatan. Penataan ruang publik di Kota Bandung dapat mempengaruhi perilaku pengguna (Adhitama, 2013). Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualitas tata ruang tempat tidak aman di Kota Bandung, sehingga semakin *livability*, meminimalisasi tindak kriminal, dan meningkatkan rasa aman.

(1). Alun-alun Bandung



Gambar 2. Skematik Eksisting Alun-alun Bandung dan Pemetaan Permasalahan (Sumber: analisis peneliti, 2021)



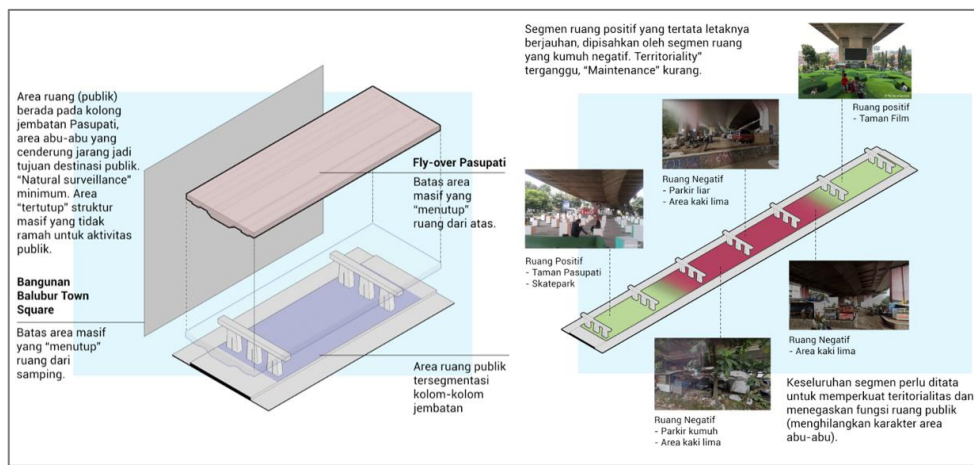
Gambar 3. Skematik Redesain Alun-alun Bandung (Sumber: analisis peneliti, 2021)

Penataan Alun-alun Bandung berfokus pada optimasi area terbuka di sekitar masjid dengan memaksimalkan visibilitas dari segala arah. Bangunan masjid yang kurang

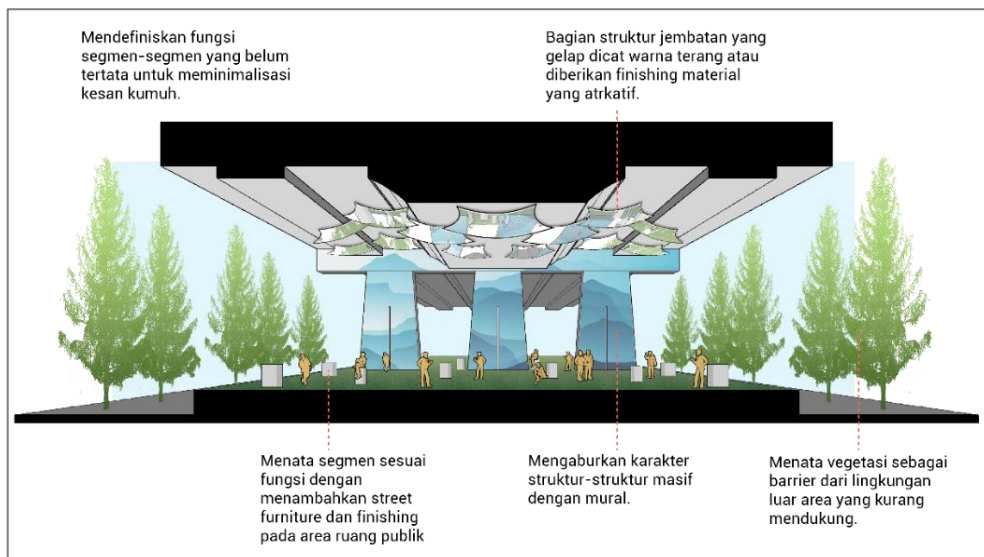
berfungsi dihilangkan dan dilakukan pemindahan halte bus di pinggir jalan ke area lain (Gambar 2). Secara non-fisik, kawasan Alun-alun Bandung juga harus memperkuat fungsi petugas keamanan untuk menertibkan perilaku pengguna, pedagang kaki lima, dan area parkir demi meningkatkan kualitas ruang (Mua & Suheri, 2017).

(2). *Jl. Pasupati (Kota Bandung)*

Kawasan Taman Pasupati tidak didesain khusus untuk ruang publik dan terdapat area kumuh serta dominasi pedagang yang kurang tertata (Gambar 4). Penataan area ini berfokus pada penertiban area kumuh dan penguatan karakteristik kawasan ruang publik (Gambar 5).



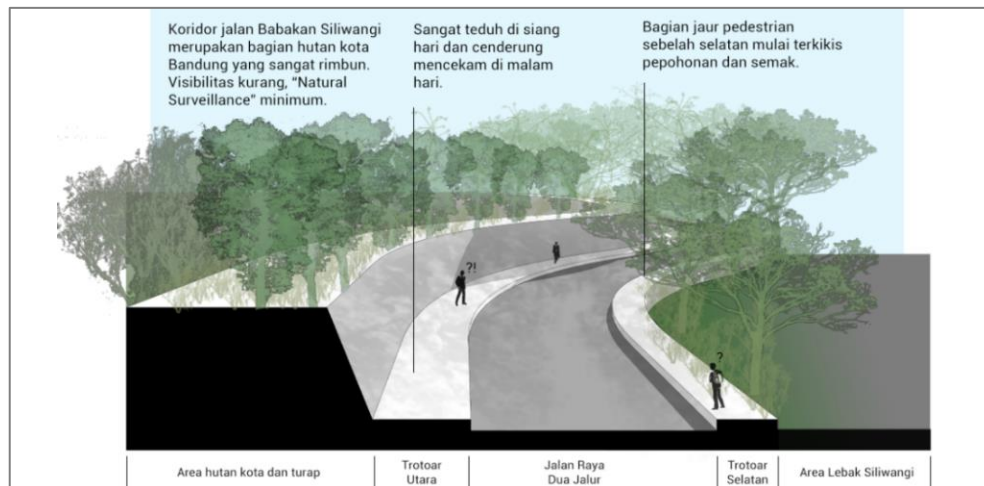
Gambar 4. Skematik Eksisting Jl. Pasupati dan Pemetaan Permasalahan (Sumber: analisis peneliti, 2021)



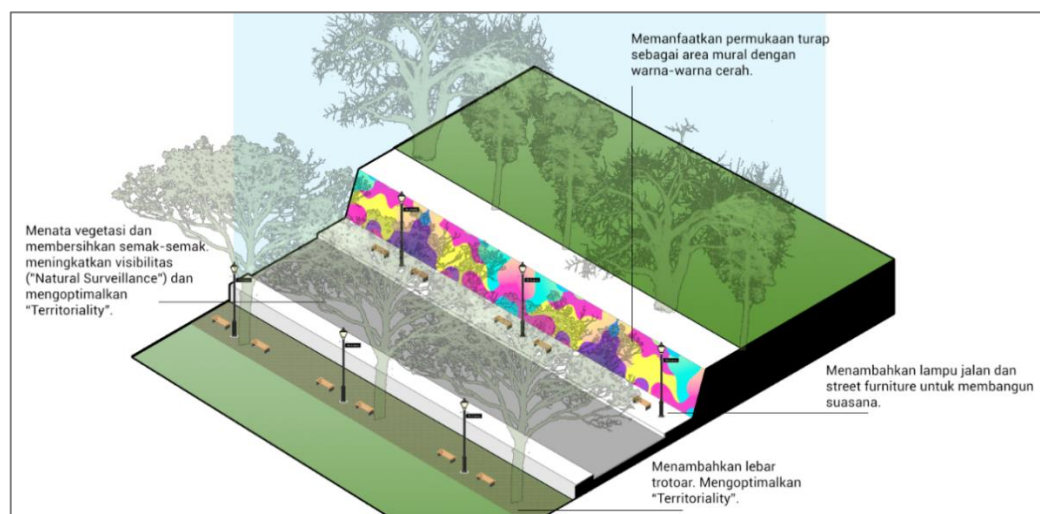
Gambar 5. Skematik Redesain Jl. Pasupati Kota Bandung (Sumber: analisis peneliti, 2021)

(3). Jl. Babakan Siliwangi (Kota Bandung)

Kawasan Babakan Siliwangi merupakan hutan alami di tengah kota yang harus dipreservasi. Pada area ini fasilitas publik kurang dan visibilitas minim sehingga melemahkan pengawasan (Gambar 6). Fokus penataan diarahkan ke penambahan fasilitas ruang publik dan pembentukan karakter ruang. Banyaknya pengguna akan meningkatkan pengawasan dan menanggulangi kurangnya visibilitas (Gambar 7).



Gambar 6. Skematik Eksisting Jl. Babakan Siliwangi dan Pemetaan Permasalahan
(Sumber: analisis peneliti, 2021)



Gambar 7. Skematik Redesain Jl. Babakan Siliwangi dan Pemetaan Permasalahan
(Sumber: analisis peneliti, 2021)

4. Simpulan

Mewujudkan *livable city* berarti merancang ruang kota dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan, menjaga keberlangsungan fungsinya, dan menjaga kualitas ruang-ruang kota yang sudah ada. Penerapan konsep tematik untuk mendukung terwujudnya kota layak huni perlu disesuaikan dengan

potensi dan karakteristik ruang kota. Karakteristik tempat menentukan persepsi keamanan pengguna ruang kota. Didapatkan bahwa karakteristik khusus seperti nilai sejarah, pusat rekreasi, atau pusat hiburan memperkuat persepsi keamanan dan kenyamanan ruang kota. Pola ruang publik yang berhubungan langsung dengan area pemerintahan juga dianggap lebih aman dari sudut pandang masyarakat kota. Ruang publik yang sudah memiliki karakteristik kuat harus lebih tertata dan terawat agar pengguna merasa aman dan nyaman.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh RKAT Penugasan LPPM Universitas Pendidikan Indonesia tahun anggaran 2021.

Daftar Pustaka

- AARP Public Policy Institute. (2015). *AARP Livability Index*.
- An, H., Chung, H., & Chang, J. (2020). Gendered Perception of Night-time Walking Safety in Urban-rural Campus Town - Focusing on the CPTED Project and Street Lighting. *Journal of the Architectural Institute of Korea*, 36(12), 77–78. <https://doi.org/doi.org/10.5659/JAIK.2020.36.12.77>
- Anggoro, B. (2017). *Jadikan Bandung Livable dan Lovable*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/nusantara/96966/jadikan-bandung-livable-dan-lovable>
- Ari, M. M., Zulkaidy, D., & Pratiwi, W. D. (2016). Evaluasi Dampak Penyediaan Taman-Taman Tematik Kota Bandung berdasarkan Persepsi Masyarakat Sekitar. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016*, 163–170.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1983). *Introduction to Psychology*. Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Proporsi Penduduk Yang Merasa Aman Berjalan Sendirian Di Area Tempat Tinggalnya 2014-2020*. <https://www.bps.go.id/indicator/34/1312/1/proporsi-penduduk-yang-merasa-aman-berjalan-sendirian-di-area-tempat-tinggalnya-.html>
- Bannister, J., & Fyfe, N. (2001). Introduction: Fear and the City. *Urban Studies*, 5(6), 807–813. <https://doi.org/10.1080/00420980120046536>
- Barliana, M. S., & Sari, D. C. P. (2014). *Arsitektur, Urbanitas, dan Budaya Berkota: Dari Surabaya Menuju Bandung*. Deepublish.
- Carr, S., Farncis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *PUBLIC SPACE*. Cambridge University Press.
- Ceccato, V., & Tcacencu, S. (2018). Perceived Safety in a Shopping Centre: A Swedish Case Study. In *Retail Crime* (pp. 215–242). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73065-3_9
- Cozens, P., & Love, T. (2015). A Review and Current Status of Crime Prevention through Environmental Design (CPTED). *Journal of Planning Literature*, 30(4), 393–412. <https://doi.org/10.1177/0885412215595440>

- Davies, W. K. D. (2015). Theme Cities: Solutions for Urban Problems. In *International Journal of Urban and Regional Research* (Issue 1). Springer. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12596>
- Dorostan, R., Zabihi, H., Asgharzadeh, A., & Poshti, M. G. (2021). Explaining the Components of Feeling Safe in Crime Prevention in Urban Design (Case Study: Rajai Main Street, Karaj). *Quarterly Scientific Journal of Technical and Vocational University*, 18(1), 73–89. https://karafan.tvu.ac.ir/article_130678_8a38c21abcfcb992c35ceb3ce515fb27.pdf
- Gani, R. (2017). Taman Kota Sebagai Modal Sosial Dan Interaksi Masyarakat Kota Bandung. *Jurnal Signal Unswagati Cirebon*, x(x), 1–11.
- Hahlweg, D. (1997). *The City as a Family*. International Making Cities Livable Conferences, Gondolier Press.
- Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia. (2017). *INDONESIA MOST LIVABLE CITY INDEX*.
- Jennings, V., & Bamkole, O. (2019). The relationship between social cohesion and urban green space: An avenue for health promotion. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3), x–x. <https://doi.org/10.3390/ijerph16030452>
- Karniawati, N. (2018). Aspek Tangibles Dalam Pelayanan Aksesibilitas Trotoar Jalan Bagi Penyandang Disabilitas Tuna Netra Di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi*, 6(2), 158–171. <http://ojs.unikom.ac.id/index.php/agregasi>
- Liu, D., Song, W., & Xiu, C. (2016). Spatial patterns of violent crimes and neighborhood characteristics in Changchun, China. *Australian and New Zealand Journal of Criminology*, 49(1), 53–72. <https://doi.org/10.1177/0004865814547133>
- Montoya, L. (2015). Modelling urban crime through workforce size: A test of the activity support concept. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 42(3), 399–414. <https://doi.org/10.1068/b120068p>
- Montoya, L., Junger, M., & Ongena, Y. (2014). The Relation Between Residential Property and Its Surroundings and Day- and Night-Time Residential Burglary. *Environment and Behavior*, 48(4), 515–549. <https://doi.org/10.1177/0013916514551047>
- Mua, G. P., & Suheri, T. (2017). Tingkat Kepuasan Masyarakat Tentang Alun-Alun Kota Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 15(2), 263–272.
- Munggaran, B. P., & Navastara, A. M. (2018). Pengaruh Implementasi Variabel Crime Prevention Through Enviromental Design terhadap Persepsi Rasa Aman Penghuni Perumahan Wisma Permai Timur Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2), 199–205. <http://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/36504>
- Octaviany, V., & Utami, D. D. (2017). Revisit Intention Wisatawan di Taman Tematik Kota Bandung. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 7(1), 41–46.
- Payne, T. C., & Reinhard, D. (2015). The Complexity of Problem-Solving in Urban Parks: A Case Study. *International Criminal Justice Review*, 26(2), 134–149. <https://doi.org/10.1177/1057567716638903>
- Pourmahabadian, E. (2021). Analysis of Safety on Sidewalks and Surrounding Contexts in the Historic Areas (Case Study: Alam al-Hoda Sidewalk). *International Journal of Recent Research Aspects*, 8(2), 17–26. <https://www.ijrra.net/Vol8issue2/IJRRRA-08-02-05.pdf>

- Raihan, M., & Satiawan, P. R. (2020). Arahan Pengembangan Taman Tematik di Kecamatan Bandung Wetan dengan Pendekatan Urban Acupuncture. *JURNAL PENATAAN RUANG*, 15(2), 48–56.
- Ridho, R., & KOMPAS. (2020). *Pandemi Covid-19, Angka Kriminalitas Meningkat, Kecelakaan Lalu Lintas Menurun.* <https://regional.kompas.com/read/2020/12/24/06351531/pandemi-covid-19-angka-kriminalitas-meningkat-kecelakaan-lalu-lintas-menurun?page=all>
- Rohmawati, T., & Widiyanti Natalia, T. (2018). Tingkat Kepuasan Pejalan Kaki Terhadap Trotoar Di Kota Bandung (Studi Kasus Jalan Braga Bandung). *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VIII(2).
- Satya Adhitama, M. (2013). Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas Di Ruang Terbuka Publik “Studi Kasus Alun-Alun Merdeka Kota Malang.” *Jurnal RUAS*, 11. www.penataanruang.net
- Scruton, R. (1984). Public space and the classical vernacular. In *THE PUBLIC INTEREST*. https://www.nationalaffairs.com/public_interest/detail/public-space-and-the-classical-vernacular
- Sutriadi, R., & Noviansyah, A. (2021). City thematic approach to achieve liveable city: Case study of Bandung City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 778(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/778/1/012020>
- Tiesdell, S., & Carmona, M. (2007). Urban Design Reader. In *Urban Design Reader*. <https://doi.org/10.4324/9780080468129>
- Viantara, R. (2020). Analisis Taman Tematik Sebagai Ruang Terbuka Publik di kota Bandung. *GEOPLANART*, 3(1), 46–56.
- Widyahantari, R., & Rudiarto, I. (2018). Kapasitas Pemerintah Kota Bandung Dalam Penyediaan Taman Tematik Guna Mewujudkan Kota Layak Huni. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.1.9-16>